

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting untuk seorang anak merubah dan mengembangkan kemampuannya. Salah satu lembaga pendidikan yang efektif untuk seorang anak adalah sekolah. Karena sekolah merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap.

Perubahan tingkah laku dan sikap yang dimaksud di atas seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Sistem Pendidikan Nasional, 2012).

Melihat undang-undang yang telah ditetapkan oleh Sistem Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, maka dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya pendidikan agama. Mengenai hal ini, di dalam Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 tentang peserta didik telah disebutkan bahwa: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Sistem Pendidikan Nasional, 2012).

Selanjutnya di dalam pasal 30 ayat 1 dan 2 tentang Sisdiknas telah dijelaskan lebih rinci lagi mengenai pendidikan keagamaan, yaitu sebagai berikut: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau



kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Sistem Pendidikan Nasional, 2012).

Untuk mengaplikasikan tujuan Pendidikan Nasional di atas, yaitu dengan mengoptimalkan pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis (Daradjat, 2006: 28).

Menurut pengertian pendidikan Islam yang disebutkan oleh Daradjat di atas, terdapat tujuan yang diinginkan oleh pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Salah satunya yaitu pembelajaran PAI dalam aspek Al-Qur`ān. Siswa tidak hanya diharapkan mahir secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Dalam pembelajaran Al-Qur`ān terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu membaca, memahami, dan mengaplikasikan.

Hal terpenting dan paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik, yaitu memahami kandungan Al-Qur`ān. Sebelum peserta didik dapat memahami kandungan Al-Qur`ān, diharapkan mereka dapat membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Sebagaimana firman Allāh SWT dalam Q.S. Al-Muzzammil (73) ayat ke-4 :



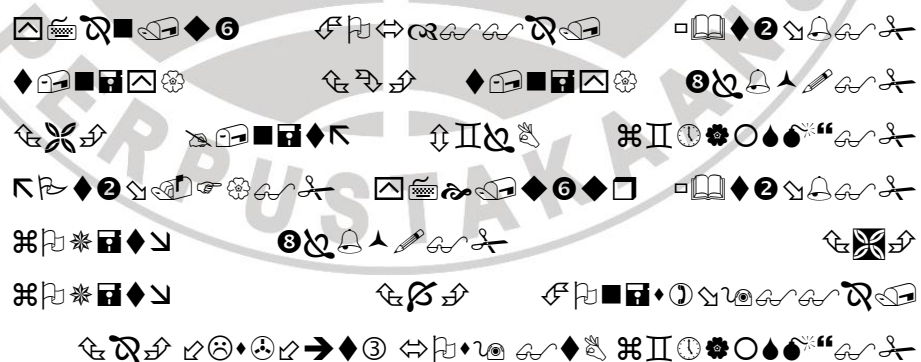
Artinya: *Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur`ān itu dengan perlahan-lahan* (Q.S. Al-Muzzammil (73): 4).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: Sygma Publishing:2010.

Dari potongan ayat diatas, terlihat jelas bahwa kita sebagai umat muslim telah diperintahkan untuk membaca Al-Qur`ān dengan tartil atau perlahan-lahan. Tidak tergesa-gesa, membaca sembarangan, maupun dipaksakan. Karena hal itu merupakan salah satu penghormatan kita sebagai umat muslim terhadap wahyu Allah.

Al-Qur`ān merupakan karunia yang amat besar bagi umat Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamidjaja dan Rukmana (2001: 114) bahwa secara harfiah Al-Qur`ān berarti bacaan, atau sesuatu yang harus dibaca. Al-Qur`ān adalah firman Allāh yang di sampaikan dalam bahasa Arab yang fasih kepada Muḥammad melalui malaikat Jibril. Bahasa Al-Qur`ān amat berbeda dengan bahasa sehari-hari Muhammad. Inti Islam adalah Al-Qur`ān. Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Amrullah (2008: 1) bahwa bagi umat muslim yang membaca Al-Qur`ān merupakan suatu ibadah.

Berdasarkan pengertian Al-Qur`ān yang telah dikemukakan di atas, maka membaca Al-Qur`ān merupakan suatu hal yang penting bagi umat muslim. Bahwa membaca Al-Qur`ān merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam. Karena, Al-Qur`ān merupakan pedoman dan tuntunan hidup umat manusia. Sebagaimana perintah yang pertama kali Allāh wahyukan kepada nabi Muḥammad SAW adalah surat Al-‘Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi:



Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan*

*perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5).*

Dalam agama Islam, seseorang yang sudah memiliki kewajiban dalam melaksanakan ibadah, dalam hal ini membaca Al-Qur`ān yaitu orang yang berakal dan sudah *balīg*. Kriteria *balīg* menurut al-Farran (2007: 21) yaitu laki-laki ditandai dengan mimpi basah, sementara perempuan ditandai dengan haid. Jika kedua hali itu mereka alami sebelum menginjak usia lima belas tahun, maka saat itu mereka sudah dianggap baligh. Pengidentifikasian kriteria baligh tersebut bagi siswa yang sudah duduk di bangku SMA, dapat dipastikan mereka sudah terkena kewajiban membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar.

Sementara itu, kenyataan yang terjadi di lapangan sekarang ini adalah masih banyaknya siswa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Hal tersebut terjadi karena kurang efektifnya pembelajaran PAI dalam hal membaca Al-Qur`ān.

Dari hasil tes baca Al-Qur`ān yang dilakukan oleh UKM BAQI UPI pada semester ganjil tahun 2012, diperoleh persentase keseluruhan sebagai berikut: hasil pre test dari empat fakultas yaitu FIP, FPIPS, FPBS, dan D3 Keperawatan yaitu 72,9% belum lulus tes BAQI dan 27,1% lulus tes BAQI. Kemudian diadakan mid test pada empat fakultas tersebut, terdapat hasil 51,6% belum lulus tes BAQI dan 48,4% lulus tes BAQI. Selanjutnya diadakan post test, terdapat hasil 40,1% belum lulus tes BAQI dan 58,5% lulus tes BAQI (sumber: Unit Kegiatan Mahasiswa Belajar Al-Qur`ān Intensif) Data hasil persentase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil persentase tes baca Al-Qur`ān pada UKM BAQI UPI semester ganjil tahun 2012

FAKULTAS	NILAI TES BACA AL QURAN						Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	Belum Tes	
FIP	2	28	167	386	67	12	662
FPIPS	8	54	300	341	45	5	753

Eneng Fauziah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas XI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

FPBS	12	84	239	403	57	13	808
D3 Keperawatan	-	2	5	15	-	-	22
Jumlah	22	168	711	1145	169	30	2245
Persentase Tiap Level	1%	7,5%	31,7%	51%	7,5%	1,3%	100%
Jumlah Keseluruhan Tingkat Kelulusan	901		1314		30	2245	
Persentase Keseluruhan Tingkat Kelulusan	40,1%		58,5%		1,3%	100%	
Keterangan	Belum Lulus Tes BAQI		Lulus Tes BAQI				

Sumber: Data Kemampuan Baca Al-Qur`ān Peserta Tes Baqi UPI semester ganjil tahun 2012

Dari hasil persentase di atas, dapat dilihat bahwa setingkat mahasiswa pun masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Hal ini bisa terjadi, karena ketika mereka masih duduk di bangku sekolah, kemampuan membaca Al-Qur`ān mereka masih kurang.

Menurut hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, peneliti menemukan masalah pada siswa siswi di kelas XI yakni, mereka mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur`ān. Kondisi tersebut dapat dilihat pada saat anak diberi intruksi untuk membaca Al-Qur`ān oleh peneliti. Hasil menunjukkan bahwa 56% siswa kelas XI belum bisa membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid, sedangkan 43% siswa kelas XI sudah bisa membaca Al-Qur`ān sesuai dengan kaidah tajwid.

Agar anak dapat membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar, anak perlu mendapat pembelajaran yang tepat dan mudah dipahami. Karena membaca Al-Qur`ān merupakan kewajiban seorang muslim maka siswa harus dapat membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Salah satu pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut digunakanlah yaitu pembelajaran tutor sebaya. Tutor sebaya adalah sistem belajar kelompok, setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok, ketua kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Sulastomo, 2010: 58).

Tutor sebaya adalah pembelajaran yang diberikan dengan cara seorang guru menunjuk beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur`ān untuk menjadi tutor bagi temannya yang belum mampu dalam membaca Al-Qur`ān. Selain seorang siswa yang ditunjuk untuk menjadi tutor adalah yang memiliki kemampuan lebih, siswa tersebut juga harus memiliki hubungan yang baik dengan teman yang akan diajarkan olehnya nanti. Siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menjadi tutor salah satu diantaranya kriterianya adalah memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat, dan menunjang situasi tutoring (Mukhtar dan Rusmini, 2001: 15).

Atas dasar inilah, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bermaksud untuk membuktikan bahwa melalui tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`ān pada siswa kelas XI.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan. Sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar.
2. Belum diterapkannya metode yang efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur`ān bagi siswa SMA kelas XI.
3. Kurang besarnya minat siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur`ān.

### C. Perumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah, sejauh mana efektivitas metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI terhadap bacaan Al-Quran?

Adapun secara khusus dan operasional, masalah-masalah fokus penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah kondisi awal kemampuan membaca Al-Qur`ān siswa kelas XI yang akan mendapatkan pembelajaran dengan tutor sebaya dan yang tanpa menggunakan tutor sebaya?
2. Bagaimanakah kondisi akhir kemampuan membaca Al-Qur`ān siswa kelas XI yang telah mendapatkan pembelajaran tutor sebaya dan yang tanpa menggunakan tutor sebaya?
3. Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan mengajarkan membaca Al-Qur`ān melalui tutor sebaya?
4. Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur`ān melalui tutor sebaya?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui efektivitas tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap bacaan Al-Qur`ān.

Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:



1. Mengetahui kondisi awal kemampuan membaca Al-Qur`ān siswa kelas XI yang akan mendapatkan pembelajaran dengan tutor sebaya dan yang tanpa menggunakan tutor sebaya.
2. Mengetahui kondisi akhir kemampuan membaca Al-Qur`ān siswa kelas XI yang telah mendapatkan pembelajaran tutor sebaya dan yang tanpa menggunakan tutor sebaya.
3. Mengetahui perencanaan dan pelaksanaan mengajarkan membaca Al-Qur`ān melalui tutor sebaya.
4. Mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap bacaan Al-Qur`ān melalui tutor sebaya.

#### **E. Manfaat/Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi siswa, diantaranya:
  - a. Mengembangkan kemampuan proses belajar siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur`ān.
  - b. Memberikan pengalaman belajar dengan penerapan tutor sebaya.
  - c. Memberikan motivasi dan suasana baru pada siswa dalam belajar dengan penerapan tutor sebaya.
  - d. Meningkatkan interaksi sosial siswa dengan penerapan tutor sebaya.
2. Bagi guru PAI, diantaranya:
  - a. Membantu guru untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai kemampuan membaca Al-Qur`ān yang dimiliki siswa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model pengajaran membaca Al-Qur`ān di SMA kelas XI.

#### 3. Bagi peneliti:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang metode pembelajaran yang efektif bagi siswa dalam hal kemampuan membaca Al-Qur`ān.

#### 4. Bagi prodi IPAI:

**Eneng Fauziah, 2013**

Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas XI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi ini dapat menjadi solusi dalam pembelajaran membaca Al-Qur`ān.

#### **F. Struktur Organisasi**

Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan pada tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikasi penelitian dan struktur organisasi.

**BAB II** : Kajian Pustaka. Bab ini berisi pembahasan landasan teori, deskripsi kriteria kemampuan membaca Al-Qur`ān, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari populasi dan sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

**BAB V** : Kesimpulan dan saran.